

**ANALISIS ORNAMEN GORGA PADA RUMAH ADAT BATAK TOBA DI  
MUSEUM HUTABOLON SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR  
KAJIAN SEMIOTIKA**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**ANGGI RAPIKA DURI INDAH SIAGIAN**

**NIM: 160701054**



**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN**

2021

**ANALISIS ORNAMEN GORGA PADA RUMAH ADAT BATAK TOBA DI  
MUSEUM HUTABOLON SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR  
KAJIAN SEMIOTIKA**

**OLEH:**

**ANGGI RAPIKA DURI INDAH SIAGIAN**

**NIM: 160701054**

**Pembimbing**



**Drs. Asrul Siregar, M.Hum.**

**NIP 195905021986012001**

**Program Studi Sastra Indonesia**

**Ketua,**



**Drs. Haris Sutan Lubis, M.SP.**

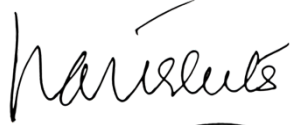



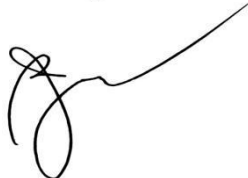
**NIP 195909071987021002**



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diterima oleh panitia ujian skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana.

Panitia Ujian :

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Haris Sutan Lubis, M.S.P.	Ketua	
2.	Drs. Amhar Kudadiri, M.Hum.	Sekretaris	
3.	Drs. Asrul Siregar, M. Hum.	Anggota	
4.	Dr. Ida Basaria, M. Hum .	Anggota	
5.	Dra. Rosliana Lubis, M.Si.	Anggota	

## **PERNYATAAN**

Dengan ini penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “ Analisis Ornamen Gorga pada Rumah Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika” ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Medan, 14 Desember 2020

Penulis,

Anggi Rapika Duri Indah Siagian

**ANALISIS ORNAMEN GORGA PADA RUMAH ADAT BATAK TOBA DI  
MUSEUM HUTABOLON SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR**

**KAJIAN SEMIOTIKA**

**ANGGI RAPIKA DURI INDAH SIAGIAN**

[anggirapikasiagian@gmail.com](mailto:anggirapikasiagian@gmail.com)

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Analisis Ornamen Gorga pada Rumah Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika”. Semiotika adalah cabang dari ilmu filsafat, maka semiotika tidak lain dari sebuah nama lain dari logika yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tanda, fungsi tanda dan makna tanda pada ornamen gorga yang terdapat pada Rumah Adat Batak Toba khususnya di Museum Hutabolon, Kabupaten Samosir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori Charles Sanders Peirce. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakup. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengkajian data adalah metode padan dan agih. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bentuk tanda menurut teori Charles Sanders Peirce. Terdapat tiga bentuk tanda menurut Charles Sanders Peirce yaitu Simbol, Ikon, dan Indeks.

Kata Kunci : Bentuk tanda, Fungsi tanda, Makna tanda dan Semiotik

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul Analisis Ornamen Gorga pada Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika.

Adapun tujuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan sarjana pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sumatera Utara, Medan.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis juga banyak mendapatkan bantuan baik berupa doa, dukungan, perhatian, bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada pihak-pihak dibawah ini :

1. Dr. Budi Agustono M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
2. Drs. Haris Sutan Lubis, M.S.P. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia.
3. Amhar Kudadiri, M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Sastra Indonesia.
4. Drs. Asrul Siregar, M.Hum. selaku pembimbing. Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan atas ketersediaan waktunya untuk

memberikan arahan perbaikan untuk kebaikan skripsi ini. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan, umur panjang, dan bertambah rezeki. Segala saran dan nasihat akan penulis ingat dan aplikasikan.

5. Dr. Ida Basaria, M.Hum. Selaku dosen penguji. Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan telah memberikan penulis petunjuk dan pengarahan untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Drs. Rosliana Lubis, M.Si. Selaku dosen penguji. Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan telah memberikan penulis petunjuk dan pengarahan untuk memperbaiki skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu staf pengeajar Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan baik dibidang sastra, linguistik maupun bidang umum lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan juga tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Joko yang selalu tulus membantu dalam hal administrasi di Program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya.
8. Penulis mengucapkan terimakasih untuk orang paling istimewa dalam hidup penulis sekaligus penulis banggakan yaitu kepada Orangtua penulis, Ayahanda tercinta Alm. Sunggul H. Siagian, dan Ibunda tercinta Alm. Regina Simanjuntak. Yang telah membesarkan, melindungi, dan membimbing penulis dengan cinta dan kasih sayang.
9. Kepada orang yang penulis sayangi abangda Royan Siagian, kakanda

Mestika Siagian, abangda Junaedi Siagian, kakanda Rosmini Siagian, kakanda Delima Siagian, kakanda Betaria Siagian, kakanda Debora Siagian, abangda Bona Siagian, dan abangda Panca Siagian, terimakasih atas doa, cinta dan materi yang selalu diberikan, terimakasih selalu mengingatkan penulis untuk menjaga kesehatan, dan memberikan dukungan, serta memberikan motivasi. Tanpa inspirasi, dan dorongan yang telah diberikan penulis mungkin bukan apa-apa saat ini. Dan terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar Op. Yandri Siagian/Op. Yandri Simanjuntak yang pada saat ini penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan, umur panjang, dan bertambah rezeki.

10. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para sahabat Friska Sari Br. Girsang, Efrina Sari Siburian, Putri Isyah Hartati Simamora, Andika Ferdinanta Siregar, Fitri Marbun dan Willi Hendro Hutapea yang selalu memberikan motivasi, canda dan tawa dan selalu mendengarkan keluhan penulis dan selalu ada dalam suka dan duka penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh mahasiswa stambuk 2016 Program Studi Sastra Indonesia yang selalu membantu dalam kegiatan perkuliahan dan juga dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada pembaca agar memberi kritik dan saran yang bermanfaat demi

penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita bersama.

Medan, 16 Desember 2020

Penulis

Anggi Rapika Duri Indah Siagian

## **DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**i**

**PERNYATAAN**

**iii**

**ABSTRAK**

**iv**

**PRAKATA**

**v**

**DAFTAR ISI**

**viii**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1**

#### 1.1 Latar Belakang

1

#### 1.2 Rumusan Masalah

4

#### 1.3 Batasan Masalah

4

#### 1.4 Tujuan Penelitian

4

#### 1.5 Manfaat Penelitian

5

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

5

1.5.2 Manfaat Praktis

5

## **BAB II KONSEP, LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

**6**

2.1 Konsep

6

2.1.1 Tanda

6

2.1.2 Makna

6

2.1.3 Ornamen Gorga Batak

6

2.2 Landasan Teori

7

2.2.1 Semiotika

7

2.2.2 Tanda

11

2.2.3 Makna

12

2.3 Tinjauan Pustaka

13

**BAB III METODE PENELITIAN**

**17**

3.1 Lokasi Penelitian

17

3.2 Sumber Data

17

### 3.3 Metode Penelitian

18

### 3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

18

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

20

## **BAB IV PEMBAHASAN**

**22**

### 4.1 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Singa-singa

23

#### 4.1.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Singa-singa

23

#### 4.1.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Singa-singa

24

## 4.2 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Ulu Paung

24

### 4.2.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Ulu Paung

25

### 4.2.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Ulu Paung

25

## 4.3 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Sitompi

26

### 4.3.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Sitompi

26

### 4.3.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Sitompi

26

## 4.4 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Desa Naualu

27

#### 4.4.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Desa Naualu

27

#### 4.4.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Desa Naualu

28

#### 4.5 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Iran-iran

28

##### 4.5.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Iran-iran

28

##### 4.5.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Iran-iran

29

#### 4.6 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Ipon-ipon

29

##### 4.6.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Ipon-ipon

29

#### 4.6.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Ipon-ipon

30

#### 4.7 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Manuk

31

##### 4.7.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Manuk

31

##### 4.7.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Manuk

31

#### 4.8 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Sitangan

32

##### 4.8.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Sitangan

32

##### 4.8.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Sitangan

33

#### 4.9 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Dalihan Natolu

33

##### 4.9.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Dalihan Natolu

34

##### 4.9.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Dalihan Natolu

34

#### 4.10 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Gaja Dompok

34

##### 4.10.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Gaja Dompok

35

##### 4.10.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Gaja Dompok

35

#### 4.11 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Simarougung-ougung

35

4.11.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Simarougung-ougung

36

4.11.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Simarougung-ougung

36

4.12 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Sibagandingtua

37

4.12.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Sibagandingtua

37

4.12.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Sibagandingtua

37

4.13 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Simataniari

38

4.13.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Simataniari

38

4.13.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Simataniari

39

4.14 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Simeol-eol

39

4.14.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Simeol-eol

39

4.14.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Simeol-eol

40

4.15 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Jenggar/Jongrom

40

4.15.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Jenggar/Jongrom

41

4.15.2 Makna Tanda Tanda Ornamen Gorga Jenggar/Jongrom

41

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

**42**

5.1 Kesimpulan

42

5.2 Saran

43

## **DAFTAR PUSTAKA**

**45**

## **LAMPIRAN I**

**46**

Data Informan

46

Dokumentasi Penelitian

48

## **LAMPIRAN II**

**51**

Data Penelitian

51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Chaer dan Agustina (1995:14) mengatakan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Pada sisi lain, Suwarna (2002: 4) mengatakan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Jeans Aitchison (2008 : 21) mengatakan “Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission”, bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

Terlihat diatas bahwa Jeans telah menghubungkan bahasa dengan kebudayaan. Hull (1998) mengatakan bahwa budaya adalah “suatu cara hidup tertentu” yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan objek material dan wilayah (territory).

Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang (setting) yang secara fundamental bertahan lama, tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin. Budaya adalah konteks. Budaya adalah cara kita berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan dan cara kita menyiapkannya dan mengkonsumsinya, tempat tinggal atau rumah dan cara kita membangunnya, dewa-dewa yang kita ciptakan dan cara kita memujanya, cara kita membagi waktu dan ruang, cara kita menari dan nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada anak-anak kita, dan semua detail yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan adalah komunikasi berarti kebudayaan itu adalah sistem tanda. Pandangan ini mengandung arti bahwa kebudayaan adalah representasi dunia (Basaria, 2017:10). Dapat diartikan bahwa, arti dan makna dari tanda itu sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Batak toba adalah salah satu masyarakat yang memiliki budaya-budaya yang hingga saat ini dipertahankan dan diwariskan generasi ke generasi.

Seperti yang diuraikan diatas, Rumah adat Batak Toba yang disebut juga *Rumahbolon*, berbentuk persegi panjang yang kadang-kadang dihuni oleh 5 sampai 6 keluarga batih. Untuk memasuki rumah harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah, dengan jumlah anak tangga yang ganjil. Rumah adat batak toba atau rumah bolon ini juga merupakan salah satu peninggalan tradisi suku bangsa Batak yang sampai saat ini masih banyak meninggalkan nilai – nilai filosofi dan keindahan. Rumah adat Batak juga dianggap memiliki tondi

(roh). Demikian pula ornamen yang melekat pada bangunan rumah adat tersebut yang sering disebut gorga, juga memiliki arti dan simbol sendiri.

Demikianlah orang Batak ternyata memiliki rasa seni yang tinggi selain rumah sebagai tempat hunian juga merupakan sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Ornamen Gorga Batak adalah ukiran atau pahatan tradisional yang biasanya terdapat di dinding rumah bagian luar dan bagian depan dari rumah adat Batak Toba. Secara konseptual nenek moyang membuat Gorga ini dengan berbagai macam bentuk dari motif geometris, motif manusia, motif binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda-benda alam. Bangunan – bangunan tradisional baik rumah maupun sopo biasanya diberi ornamen atau ragam hias. Rumah adat yang berhias disebut Jabu Gorga atau Jabu Guru sedangkan yang tidak berhias disebut Jabu Batara Siang. Ornamen- ornamen tersebut pada dasarnya mengandung arti simbolik atau lambang berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat. Motif ornamen gorga yang dimiliki terdiri dari geometris, makhluk raksasa, manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan dan lainnya. Berdasarkan warna, ornamen Batak Toba terbagi dua yaitu Gorga Silinggom dan Gorga Sipalang. Gorga Silinggom lebih banyak menggunakan warna hitam, sedangkan gorga sipalang lebih banyak menggunakan warna merah. Penggunaan warna dan ornamen pada rumah adat, menunjukkan status pemilik rumah. Gorga silinggom hanya dapat dipakai pada rumah raja adat. Dengan demikian peneliti mencoba mendeskripsikan penerapan

ornamen pada rumah adat di Museum Hutabolon, kecamatan simanindo Kabupaten Samosir.

Pada ornamen gorga masyarakat Batak Toba saat ini banyak digunakan tanda-tanda tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu yang memiliki makna dan fungsi yang sangat penting. Untuk tanda-tanda yang diberikan bertujuan untuk menyampaikan permohonan, informasi dan hasil pemikiran seseorang. Dalam penelitian ini akan dijelaskan jenis dan makna dari tanda-tanda yang diberikan pada ornamen gorga masyarakat Batak Toba .

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan adalah pertama, karena belum terdapat banyak penelitian tentang makna tanda dalam ornamen gorga khususnya dalam masyarakat Batak Toba. Kedua, peneliti ingin menggali lebih dalam makna tanda dalam ornamen gorga masyarakat Batak Toba yang ada di wilayah simanindo khususnya pada museum Hutabolon, dimana museum ini merupakan warisan dari raja sidauruk sejak tahun 1969. Ketiga, masyarakat Batak Toba terutama generasi muda saat ini walaupun mengerti tentang Ornamen gorga tetapi banyak yang tidak memahami makna dari setiap tanda yang ada dalam ornamen gorga yang terdapat pada rumah adat Batak Toba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka pokok masalah yang akan dibicarakan adalah:

- 1) Bentuk Tanda apa sajakah yang terdapat pada motif Rumah Adat Batak Toba di nMuseum Hutabolon Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?

- 2) Apakah fungsi Tanda yang terdapat pada Rumah Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?
- 3) Apakah makna dari Tanda yang terdapat pada Rumah Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian haruslah memiliki batasan masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian ini mengkhususkan pada pembahasan bentuk-bentuk tanda, fungsi tanda, serta makna tanda yang terdapat pada ornamen gorga di Rumah Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk tanda yang terdapat pada Rumah adat Batak Toba di Museum Hutabolon Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tanda yang terdapat pada Rumah Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
- 3) Mendeskripsikan makna tanda yang terdapat pada Rumah Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang linguistik khususnya semiotik berdasarkan pandangan Charles Sanders Peirce, sosiolinguistik, antropolinguistik.
2. Memberikan pengetahuan tentang bentuk-bentuk tanda, fungsi tanda dan makna tanda pada Ornamen Gorga masyarakat Batak Toba.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat menjadi acuan serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang bentuk-bentuk tanda, fungsi tanda, dan makna tanda pada ornamen gorga masyarakat Batak Toba.
2. Untuk mengembangkan kajian semiotika yang berhubungan dengan bentuk-bentuk tanda, fungsi tanda, dan makna tanda-tanda pada ornamen gorga masyarakat Batak Toba.

## **BAB II**

### **KONSEP, LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep**

##### **2.1.1 Tanda**

Pada dasarnya tanda bertujuan untuk menyederhanakan buah pikiran atau ide-ide untuk mempermudah komunikasi yang didalamnya terkandung arti, nilai-nilai atau maksud tertentu. Sebuah tanda (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal/kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan Interpretan dari tanda yang pertama – dan pada gilirannya mengacu kepada objek. Dengan demikian sebuah tanda (*representamen*) memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Tanda menurut objeknya dibagi menjadi tiga bagian yaitu simbol, indeks, dan ikon.

Sebuah tanda atau *representamen* (*representamen*), menurut Charles Sanders Peirce & 6) adalah sesuatu bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain

dalam beberapa hal atau kapasitas,. Sesuatu yang lain ini dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu kepada objek (*object*).

Perbedaan tipe-tipe tanda yang agaknya paling simpel dan fundamental adalah diantara ikon (*icon*), indeks (*index*) simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya (Peirce,1086:8,North,1990:44-45).

### **2.1.2 Makna**

Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Aminuddin 1985:77) tanda memiliki beberapa entitas diantaranya, *signifie* dan *signified*; tanda dan makna' atau 'penanda dan tanda'. Kedua entitas berikut memiliki kaitan yang erat satu dengan yang lain. Kombinasi keduanya dalam semiotika disebut tanda. Istilah tandadapat pula diidentikkan dengan bentuk yang mempunyai makna.

Makna merupakan hubungan antara penanda-penanda dengan objeknya. Perlu diketahui, makna memiliki peranan penting dalam sebuah tanda karena suatu tanda mengandung makna dan informasi.

### **2.1.3 Ornamen Gorga Batak Toba**

Rumah adalah tempat dan sumber berkah serta kesejahteraan bagi penghuninya. Karena itu rumah juga dianggap mempunyai "*tondi*" (roh). „*Ai martondi do jabu jala marsahala*”( harus ber-rohnya rumah baru kelihatan hidup). Agar rumah tetap sanggup menjalankan fungsinya yang sedemikian, si pemilik rumah harus tetap memperhatikan kekuatan hidup rumah yang dihuninya. Salah satu cara yang ditempuh untuk mempertahankan kekuatan rumah tadi, orang

Batak Toba memberi hiasan pada rumah dan perabot rumah. Dengan demikian hiasan bukan hanya ornamentasi belaka, melainkan juga sarana pendukung daya hidup rumah (ungkapan keyakinan). Hiasan – hiasan yang akan kita lihat berfungsi untuk membuat “*asa mangolu idaon*” (agar tampak hidup). “*Tampak hidup*” bukan karena dekorasi yang indah dan cantik tetapi juga karena mempunyai kekuatan.

Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Sedangkan, ornamen Batak Toba disebut gorga. Gorga Batak Toba ialah kesenian ukir ataupun alat pahat yang biasanya terdapat pada bagian luar (eksterior) rumah adat Batak Toba.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Semiotika**

Secara umum, dapat dikatakan bahwa tanda adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain; tanda mengacu pada sesuatu yang lain (Nazaruddin, 2015:2). Secara etimologis, semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti “tanda”. Benda benda yang disikapi sebagai tanda itu merupakan objek kajian semiotika.

Menurut Pierce (dalam Budiman 2011:3) semiotika adalah cabang dari ilmu filsafat, maka semiotika tidak lain dari sebuah nama lain dari logika, yakni ‘‘doktrin formal tentang tanda-tanda’’ (*the formal doctrine of signs*) baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian

yang terlalu tajam.

Pierce memiliki rumus yang berbeda mengenai tanda. Perbedaan itu tentunya bersumber dari tolak yang tentu berbeda, yaitu Saussure bertolak dari studi bahasa dan Pierce beranjak dari studi filsafat, khususnya pragmatisme. Charles Sanders Pierce (1839-1914) membangun tradisi tanda secara tradik-Saussure secara tradik. Dikatakan tradik karena bagi Pierce penanda melibatkan tiga unsur. Sementara Saussure menefenisikan tanda terjadi dari penanda dan petanda, Pierce mengatakan bahwa tanda terdiri atas representamen, interpretan, dan objek (Nazaruddin;2015:11) hal lain yang membedakan defenisi tanda Pierce dari defenisi tanda Saussure adalah dimasukkan nya faktir pengguna tanda. Menurut Pierce, representamen adalah tanda tertentu kepada pengguna tanda. Maksudnya, representamen di presepsi oleh orang itu sebagai tanda (dapat terjadi sesuatu yang kemudian merupakan representamen itu tidak dipersepsi sebagai tanda).

Ahli semiotika lain, Noth (1990;89) membedakan dua jenis model tradik, yaitu tradik yang bisa direduksi menjadi diadik dan tradik murni. Menurut Jhon Locke, tanda yang mengaplikasikan dua diadik: (1) kata adalah tanda untuk konsep dan (2) konsep adalah tanda untuk benda. Dua diadik itu merupakan lanjutan logis dari defenisi tanda Locke. Aslem membedakan signification (relasi kata dan konsep) dan appellatio (relasi kata dan beda). Perbedaan itu mengaplikasikan dua diadik alternatif.

Scholes (1982: dalam Kurniawan ;2009;124) menegaskan bahwa

semiotika merupakan studi mengenai tanda-tanda (study of signs) yang merupakan studi atas kode-kode sebagai suatu sistem apapun yang memungkinkan manusia memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

Umberto Eco (dalam Nazaruddin 2015:3) semiotika menelaah segalaah segala sesuatu yang ditanggapi sebagai tanda. Namun, ada perbedaan penting. Eco menekankan peran subjek yang memberikan tanggapan terhadap sesuatu sehingga sesuatu itu menjadi tanda, bukan lagi objek yang tanpa arti.

Menurut Saussure (dalam Nazaruddin 2015:3) semiotika adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial; ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda. Saussure melihat tanda sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Di dalam latar kehidupan sosial itu, tanda menjalankan perannya. Dengan kata lain, tanda memiliki fungsi dan makna sosial.

Selain konsep penanda dan petanda, Saussure juga membuat konsep lain yang berhubungan dengan tanda yang perlu dipahami, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Dua konsep ini berkaitan bahwa tanda yang hadir dalam komunikasi seringkali tidak sendirian, tetapi di ikuti oleh tanda-tanda lainnya, yang menjadikan adanya hubungan antara tanda yang satu dengan tanda lainnya. Oleh karena itu konsep sintagmatik dan paradigmatis perlu dijelaskan.

Menurut Saragih (2011: 12) dalam bukunya yang berjudul Semiotik Bahasa, semiotik adalah kajian tanda. Tanda (sign) adalah sesuatu yang mewakili

atau menyatakan sesuatu yang lain. Tanda terjadi dari dua unsur yakni sesuatu yang disebut penanda (signifier) dan sesuatu yang lain sebagai petanda (signified). Hubungan antara petanda dan penanda adalah hubungan realisasi, yakni petanda direalisasikan oleh penanda atau penanda merealisasikan petanda. Contohnya, merah sebagai penanda bahaya dengan pengertian „bahaya“ sebagai petanda dan warna merah sebagai penanda. Pierce dalam Saragih (2011: 16), membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubung antara petanda dengan penanda yakni :

1. Ikonik (Representamen) adalah tanda yang menyatakan sifat, ciri, atau hakiki petanda yang hampir seperti atau identik dengan bentuk aslinya. Defenisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikonik, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Sehingga dapat dipahami ikon juga merupakan tanda yang menyerupai objek (benda) yang diwakilinya atau benda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri yang sama dengan aslinya. Sebagai contoh, foto atau gambar adalah realisasi ikonik. Foto atau gambar bunga adalah penanda yang mirip dengan bunga aslinya. Foto sebagai penanda benar-benar menggambarkan petanda atau realitas yang diwakilinya.
2. Indeksikal (interpretant) adalah tanda yang menunjukkan kepada sebuah arti atau petunjuk yang memiliki hubungan langsung (sebab akibat) dengan objek. Contohnya, peta (realisasi daerah) adalah indeksikal. Warna hijau dalam peta merupakan dataran rendah karena daerah dataran

rendah itu biasanya ditumbuhi oleh vegetasi yang berwarna hijau. Warna kelabu dalam peta adalah warna tandus untuk menandai pegunungan.

3. Simbolik (object) adalah tanda yang tidak memiliki hubungan logis dan kemiripan dengan objek, tetapi pemaknannya sesuai dengan kesepakatan bersama (konvensi). Contohnya, kata rumah, buku, baju, dan meja merupakan realisasi simbolik. Demikian juga kata langit adalah karena tidak ada alasan yang berterima lagi mengapa “langit” sebagai petanda disebut langit sebagai penanda. (Saragih, 2011: 18) Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis hubungan penanda dengan petanda sebagai semiotika yang memiliki sejumlah sifat. Secara spesifik, realisasi petanda kedalam atau sebagai penanda dapat bersifat ikonik (representamen), indeksikal (iterpretant) dan simbolik (object). Tiga variabel ini menunjukkan bahwa manusia memberi makna terhadap ruang. Manusia berada dalam ruang sebagai struktur fisik ada bidang yang berbeda-beda sifatnya. Pada setiap bidang, manusia memberikan makna tersendiri terhadap bidang tersebut. Dalam interaksi sosial dibidang tertentu itu, manusia menggunakan modal yang dimilikinya berdasarkan strategi tertentu, agar ia dapat bertahan hidup. Demikianlah kita melihat ruang dengan kaca mata semiotika, yakni ruang sebagai tanda yang bermakna bagi manusia. (Hoed, 2011: 115). Selanjutnya teori yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce.

Menurut Peirce (1978:1), tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Hal yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa, melainkan berbagai hal yang dapat melingkupi kehidupan disekitar kita. Tanda dapat berupa bentuk tulisan, karya seni, sastra, lukisan, dan patung.

### **2.2.2 Tanda**

Tanda menurut Saussure adalah sebagai kesatuan dari penanda (signifiant) dan petanda (signifie). Tanda atau penanda (signifiant) identik dengan ekspresi, bentuk atau gambaran akustik atau bunyi, sedangkan petanda (signifie) identik dengan konsep, makna atau isi dari suatu tanda yang bersangkutan dan keduanya tidak bisa dipisahkan ibarat dua mata uang.

Menurut Pierce (dalam Panuti Sudjiman 1991:7) tanda lebih memusatkan perhatiannya pada masalah fungsi. Menurutnya tanda akan dapat berfungsi jika unsur-unsurnya saling berhubungan. Unsur-unsur dari tanda tersebut adalah objek (denotatum), dasar(ground) dan subjek (interpretant ), sedangkan makna dari sebuah tanda disebut dengan representamen.

Menurut Pierce masing-masing dari unsur tanda tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Objek atau denotatum adalah suatu keadaan atau benda yang ditampilkan melalui tanda.
2. Dasar atau ground adalah latar belakang yang dimiliki penafsir tanda

untuk mengartikan sesuatu tanda.

3. Subjek atau interpretan adalah pengertian tanda yang muncul dalam benak orang yang menggunakannya, sehingga tanda original akan dapat berkembang menjadi tanda baru.

Berdasarkan objeknya/ denotatum, pierce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (symbol). Demikian halnya dalam suatu Ornamen Gorga Batak , banyak terdapat tanda-tanda yang merupakan ikon, indeks, dan simbol.

### **2.2.3 Makna**

Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Aminuddin 1985:77) tanda memiliki beberapa entitas diantaranya, *signifie* dan *signified* ; tanda dan makna' atau 'penanda dan tanda'. Kedua entitas berikut memiliki kaitan yang erat satu dengan yang lain. Kombinasi keduanya dalam semiotika disebut tanda. Istilah tanda dapat pula diidentikkan dengan bentuk yang mempunyai makna.

Makna merupakan hubungan antara penanda-petanda dengan objeknya. Perlu diketahui, makna memiliki peranan penting dalam sebuah tanda karena suatu tanda mengandung makna dan informasi.

### **2.3 Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, maka terdapat sumber relevan untuk ditinjau dalam penelitian ini:

Penelitian yang berkaitan dengan Analisis Ornamen pernah dilakukan

oleh Muhamad Ilham (2017) dalam skripsinya dengan judul ‘*Analisis Ornamen dan kaligrafi pada Masjid Raya Al-Osmani Medan Labuhan Kota Medan*’ yang menjelaskan tentang bentuk dan fungsi ornamen yang terdapat pada Masjid Raya Al-Osmani Medan Labuhan Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan sesuai dengan cara penyajian data yang akan dilakukan dengan ilmu semiotika. Dari hasil penelitiannya, Muhamad Ilham menyimpulkan Terdapat 2 macam bentuk ornamen pada Masjid Raya Al-Osmani Medan Labuhan Kota Medan yaitu ornamen berbentuk Floralis (tumbuh-tumbuhan) dan ornamen berbentuk hewan (binatang). Seluruh ornamen yang diteliti memiliki pemaknaan secara Ikonik (representamen), Indeksikal (interpretant) dan Simbolik (objek). Bersamaan dengan penelitian saya ini persamaan dengan hasil penelitian *Muhamad Ilham* sama-sama mengkaji bentuk dan makna ornamen. Penelitian ini bersamaan dengan penelitian yang saya lakukan, karena mengkaji bentuk, dan makna ornamen namun dengan objek yang berbeda.

Ady Maizal Siahaan (2010) dalam skripsinya “*Fungsi dan Makna Ornamen Rumah Adat Simalungun*” berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dapat di tarik kesimpulan bahwa penelitian ini mengkaji tentang fungsi dan makna pada ornamen rumah adat simalungun seperti Ornamen yang berhasil dikumpulkan yaitu Ornamen Suleppa, Ornamen Haming Mardugu, Ornamen Pahu-Pahu Patundal (Pakis Saling Bersandar ), Ornamen Gatip-Gatip (Kepala Ular Gatip), Ornamen Jombut Uwou, Ornamen Tapak Raja Suleiman,

Ornamen Bohi Bohi, Ornamen Boraspati (Cicak ), Orname Bindu Matoguh, Ornamen Ipon-Ipon (Gigi-gigi), Ornamen Pinar Bunga Hambili ( Daun Hambili), Ornamen Porkis Marodor ( Semut Beriring), Ornamen Bodat Marsihutuhan ( Beruk Saling Berkutu), Ornamen Andorni Tabu Mangganupi Desa, Ornamen Hail Putor (Kial Putar), Ornamen Pinar Sisikni Tanggiling (Sisik Tanggiling), Ornamen Pinar Bunga Bongbong (Bunga Bongbong), Ornamen Simarlipan-lipan ( Daun :Lipanlipan), Ornamen Pinar Paria-paria (Gambas Paria), Ornamen Pinar Silombur Pinggan ( Daun Ramuan), Ornamen Bunga SayurMatua ( Bunglon Bak Buaya). Selain itu Ornamen yang terdapat dalam rumah adat Simalungun tidak semua mengandung mistik akan tetapi diantaranya ada ornamen yang hanya merupakan keindahan yang memperindah rumah adat Simalungun. Penelitian ini bersamaan dengan penelitian yang saya lakukan, namun penelitian ini menggunakan teori Ferdinand De Saussure, sedangkan penelitian saya cenderung pada teori Charles Sanders Peirce.

Afrina Berliana Silalahi (2007) dalam skripsinya yang berjudul ‘‘Fungsi Dan Makna Ornamen Rumah adat Karo ‘‘ yang menjelaskan tentang bentuk dan fungsi ornamen rumah adat karo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dikarenakan metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki oleh peneliti. Berdasarkan penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan Ornamen yang berhasil dikumpulkan sebanyak 17 (tujuh belas) yaitu Ornamen Lumut-lumut Lawit, Ornamen Bindu Matagah, Ornamen Embun Sikawiten, Ornamen Cimba Lau, Ornamen Pengret-ret, Ornamen

Bendi-bendi, Ornamen Bunga Gundur Sitalinen, Ornamen Ser-ser Sigembel, Ornamen Taruk-taruk, Ornamen Pantil Manggis, Ornamen Pucuk Merbung, Ornamen Bunga Bincole, Ornamen Lukisan Umang, Ornamen Bindu Matoguh, Ornamen Tupak Salah Silima-lima, Ornamen Desa Siwaluh, Ornamen Tapak Raja Sulaiman. Ornamen yang terdapat dalam rumah adat Karo tidak semua mengandung mistik akan tetapi diantaranya ada ornamen yang hanya merupakan keindahan yang memperindah rumah adat Karo. Pada rumah adat Karo ornamen menunjukkan kesan indah dan keagungan dari rumah adat yang mana setiap ornamen juga memiliki fungsi dan makna yang berhubungan dengan adat istiadat yang terdapat pada masyarakat Karo. Pembuatan ornamen yang ada pada masyarakat Karo dengan melihat hal-hal yang terdapat di alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam itu sendiri yang mereka yakini dapat memberikan perlindungan bagi mereka. Penelitian ini bersamaan dengan penelitian yang saya lakukan, karena mengkaji bentuk, dan makna ornamen namun dengan objek yang berbeda.

Zakharia Ginting (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Teks Relief Pilar Tebing di Berastagi Sebagai Representasi Identitas Kebudayaan Karo” berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan Relief adalah pahatan yang menampilkan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya, gambar timbul, dan perbedaan ketinggian pada bagian permukaan bumi. Relief bisa merupakan ukiran yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari panel relief yang lain yang membentuk sebuah seri

cerita atau ajaran. Relief sebagai hasil karya seni pahat dan ukiran tiga dimensi biasanya dibuat diatas medium batu berupa candi, kuil, pilar atau monumen. Berdasarkan cerita yang diwakilinya, rangkain relief pada seri cerita Turi-turin Tembe Doni Nina Nininta Kalak Karo dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu: Relief yang menggambarkan perwujudan Tuhan dalam sistem kepercayaan masyarakat karo, Relief yang menggambarkan kekuatan Panglima Doukah Ni Haji, Relief yang menggambarkan proses penciptaan seorang perempuan yang berasal dari tanah liat, dan Relief yang menggambarkan tradisi yang dikenal masyarakat Karo dalam melaksanakan ritual atau prosesi berkebudayaan. Fungsi teks relief Pilar Tebing di Berastagi sebagai representasi identitas kebudayaan 1) Fungsi Peneguh Interaksi Sosial; Fungsi teks relief secara perlahan berkembang, tidak hanya sebagai representasi norma semata, tetapi juga sebagai alat peneguh integritas sosial. Teks relief yang dijadikan sebagai dasar atas konsep kebudayaan merepresentasikan integritas masyarakat Karo, Fungsi Peneguh Status Sosial, Fungsi Edukatif, Fungsi Pemenuh kebutuhan Ekonomi. Penelitian ini bersamaan dengan penelitian yang saya lakukan, akan tetapi penelitian ini hanya fokus pada persoalan fungsi, sementara penelitian saya fokus pada tanda, fungsi, dan maknanya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

### 3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian di daerah ini karena budaya masyarakatnya yang tidak lepas dari warisan leluhur dan masih dijalankan sampai saat ini.



### 3.2 Sumber data

Sumber data yang utama/ primer adalah data lisan yang diperoleh dari informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah pernah dikaji sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari responden atau informan yang bersedia memberikan informasi di lapangan melalui wawancara atau menjawab pertanyaan dari peneliti.

Data sekunder adalah merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi

terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari data-data dan buku yang sudah pernah dikaji sebelumnya berkaitan dengan jenis dan makna tanda dalam Ornamen Gorga pada Rumah Adat Batak Toba.

### **3.3 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis organisasi dan aktivis masyarakat atau sosial dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan data, mengumpulkan data dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena data yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Analisis data adalah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan (Usman 2009;84). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong 2011;284) penelitian ini menggunakan analisis kualitatif karena

berupa catatan dan pemaknaan terhadap dokumen dan beberapa keterangan-keterangan. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang diteliti.

### **3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah metode simak atau menyimak secara langsung mitra tutur. Teknik pengumpulan data pada penelitian meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Jelas bahwa dalam pengumpulan data memerlukan teknik-teknik pengumpulan data, sehubungan dengan informasi yang diperlukan akan lebih mudah kita dapatkan. Dalam teknik wawancara kita memerlukan seseorang informan, informan tersebut memiliki kriteria agar dapat sesuai dengan permasalahan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong 2000;97) cara pemerolehan dilakukan melalui data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh langsung dari subjek atau objek penelitian.

Peranan narasumber sangat menentukan keakuratan data yang diperoleh peneliti. Untuk mendapat hasil yang baik, narasumber tersebut harus benar-benar mengetahui kebudayaannya. Pemilihan narasumber didasarkan pada persyaratan-persyaratan berikut:

- 1) Berjenis kelamin pria dan wanita;
- 2) Lahir dan besar di daerah penelitian;
- 3) Berusia antara 30-70 tahun;
- 4) Memiliki kebanggaan terhadap kebudayaannya;
- 5) Pengnetua adat, yang mengetahui dengan jelas tentang seluk-beluk adat-istiadat;
- 6) Mempunyai ketertarikan di dalam penelitian mengenai kebudayaan ; dan Sehat jasmani (tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang baik) dan rohani (tidak gila atau pikun) (Mahsun, 1995).

Selain metode dan teknik di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera atau foto untuk memperoleh data berupa gambar dari tanda-tanda yang berhubungan dengan ornamen gorga pada rumah adat batak Toba.

### **3.5 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam pengkajian data adalah metode padan dan metode agih. Disebut metode padan karena objek penelitian ditentukan berdasarkan kesepadanan, kecocokan, atau kesamaannya dengan alat penentu atau referennya. Alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (language) narasumber (Sudaryanto, 1993:13).

Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian atau unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, dengan membagi satuan lingual datanya

menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu adanya daya pilah peneliti dalam melihat bagian-bagian sebuah tanda yang sudah disesuaikan dengan sifat unsur penentu masing-masing. Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding menyamakan, maksudnya peneliti mengolah data dengan menghubungkan serta membandingkan suatu tanda dengan makna yang dikandungnya serta melihat bagian persamaan tanda dengan kenyataan dalam ornamen gorga rumah adat Bat



*(Gambar Boras pati)*

### **1. Bentuk Tanda Ornamen Gorga Boras Pati**

*Gorga Boraspati* berbentuk cicak yang ekornya bercabang dua. Cicak biasanya berada diatas rumah. Jika cicak banyak datang, rumah tersebut akan terhindar dari nyamuk. *Boras pati* sering nampak di rumah manandakan tanaman

menjadi subur dan panen berhasil baik menandakan kekayaan. Terletak didinding rumah adat bagian samping kanan dan kiri depan rumah dan disamping *Gorga Adop-adop*.

## **2. Fungsi Tanda Ornamen Gorga Boras pati**

- Sebagai lambang kemakmuran dan kekayaan yang tidak membedakan satu dengan yang lain. *Boras pati* disetiap rumah pastilah ada, sehingga dikatakan kemakmuran dan kekayaan yang tidak membedakan satu dengan yang lain jika orang yang menempati rumah tersebut rajin untuk bekerja.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba. dengan Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

## **3. Makna Tanda Ornamen Gorga Boras Pati**

Gorga Boras pati atau cicak tersebut sering memberikan tanda-tanda tertentu melalui tingkah laku dan suaranya yang bisa membantu manusia terhindar dari bahaya ataupun memperoleh kekayaan. Boras pati jarang kelihatan atau menampakkan diri, biasanya kalau Boras pati sering nampak, itu menandakan tanam-tanaman menjadi subur dan panen berhasil baik yang menuju kekayaan (hamoraon). Oleh karena itu, gorga Boras pati ini menjadi simbol pelindung manusia. Dari makna Gorga Boras pati di atas yang menyatakan kalau seekor cicak datang menandakan keluarga tersebut akan

memperoleh kekayaan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Museum Hutabolon Simanindo merupakan rumah adat warisan Raja Sidauruk. Sejak 1969 bangunan ini dijadikan museum terbuka. Museum ini terdiri atas sejumlah rumah adat.



*Gambar 4. Rumah adat Batak Toba tampak dari depan.*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Rumah adat Batak Toba sebagai karya budaya nenek moyang pada dasarnya

sangat erat kaitannya dengan sistem masyarakat baik di masa lalu maupun masa sekarang. Walau saat ini sistem masyarakat telah mengalami akulturasi namun gambaran melalui benda-benda budaya masih terlihat jelas bahwa pemilik rumah yang bercirikan kaum bangsawan.

Peninggalan budaya yang masih dapat disaksikan adalah rumah-rumah adat Batak Toba. Keberadaan rumah adat Batak Toba tradisional ini makin hari semakin berkurang jumlahnya. Pada rumah adat Batak Toba dapat kita jumpai sejumlah ornamen yang diukir/ditatahkan diatas permukaan kayu baik di dinding, ditiang, maupun pada beberapa peralatan lainnya. Adapun ragam ornamen yang ditemukan di beberapa rumah adat Batak Toba pada museum Hutabolon dapat dibagi dalam 4 kelompok yaitu :

1. Ornamen bercorak tumbuh-tumbuhan
2. Ornamen bercorak raksasa
3. Ornamen bercorak hewan
4. Ornamen bercorak hiasan/perkakas

Adapun bentuk-bentuk tanda ornamen yang ada pada rumah adat Batak Toba adalah sebagai berikut:

#### **4.1 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Singa-singa**



#### *Gambar 4.1. Ornamen Gorga Singa-Singa*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Jika dilihat dari asal katanya Gorga SingaSinga berasal dari kata singa yang berarti hewan buas yang menjadi raja hutan. Tetapi bentuk Gorga Singa-Singa tidak seperti bentuk hewan singa yang sebenarnya. Gorga Singa-Singa lebih mempunyai kemiripan seperti wajah manusia dengan sikap jongkok. Kepala dibuat besar dan kaki yang kecil dan mata yang membelalak, kepala dihiasi dengan kain *tiga bolit* 'tiga warna' yaitu merah, putih, hitam dan sikap kaki yang berlutut persis di bawah kepala tersebut. Terletak sebelah atas tiang kanan dan tiang kiri rumah adat Batak Toba.

##### **4.1.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Singa-singa**

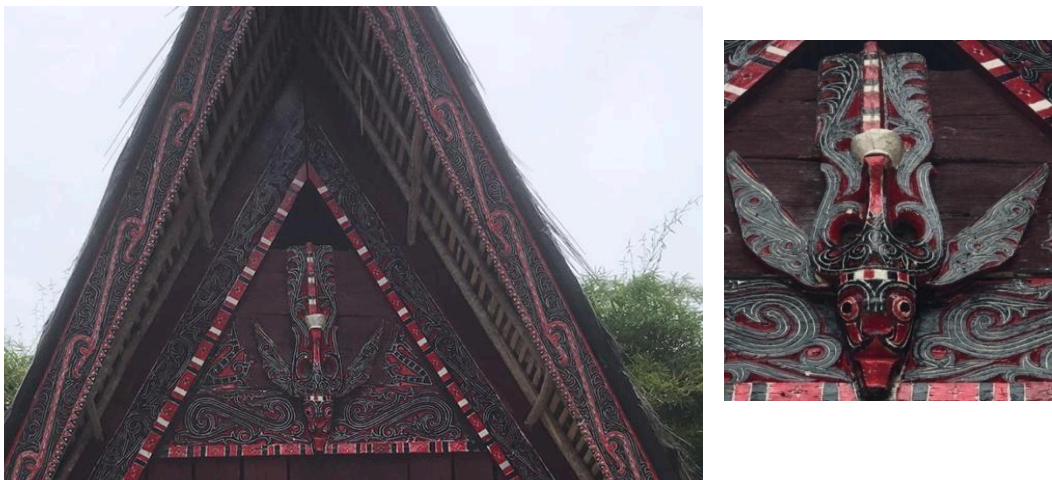
- Merupakan sikap dan keberadaan kekayaan, kekuasaan, kebijaksanaan seseorang. *Gorga Singa-singa* bermakna kekuatan, kekokohan, dan kewibawaan, jadi setiap orang yang menempati rumah itu adalah orang yang berkuasa dan bijaksana dalam mengambil keputusan dalam sebuah masalah.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat BatakToba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

##### **4.1.2 Makna Tanda Ornamen Singa-singa**

Gorga Singa-singa melambangkan kekuatan, kekokohan, kewibawaan di

kampungnya. Singa adalah binatang buas yang memakan apa saja (omnivora) dan terdapat di hutan. Gorga singa-singa ini terdiri dari wajah manusia dengan lidah yang terjulur ke luar hampir mencapai dagu. Kepala dihiasi dengan kain tiga bolit ‘tiga warna’ yaitu merah, putih, hitam dan sikap kaki yang berlutut persis dibawah kepala tersebut. Dari makna Gorga singa-singa diatas yang mempunyai makna melambangkan kekuatan, kekokohan, dan kewibawaan.

#### **4.2 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Ulu Paung**



*Gambar 4.2 Ornamen Gorga Ulu Paung*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Gorga Ulu Paung merupakan hiasan raksasa yang berbentuk setengah manusia dan setengah hewan, sering dijumpai dalam bentuk kepala manusia bertanduk kerbau. Terdapat dibagian ujung atas rumah adat Batak Toba. Ulu paung pada dasarnya sama dengan Jenggar/Jongrom yakni ornamen yang berbentuk kepala kerbau. Perbedaannya hanya pada soal letak nya.

##### **4.2.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Ulu Paung**

- Menunjukkan sikap tentang kesigapan, ketangkasan didalam menghadapi berbagai macam cobaan atau marabahaya. Gorga Ulu Paung melambangkan keperkasaan. Jadi, setiap orang yang menempati rumah itu adalah orang yang sigap dan cepat menghadapi segala cobaan dan marabahaya yang datang.
- Sebagai tanda untuk melawan *begu* (hantu) ladang yang datang dari luar kampung. Jadi, jika *Gorga Ulu Paung* ada dirumah itu maka orang yang menempati rumah itu akur dalam berkeluarga dan akan menghasilkan hubungan yang harmonis.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.2.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Ulu Paung**

Gorga Ulu Paung ini merupakan lambang keperkasaan untuk melindungi seisi rumah dari setan-setan. Di beberapa daerah, Ulu Paung tersebut masih dibuat dari kepala kerbau yang asli. Pada zaman dahulu ulu paung dibekali (isi) dengan kekuatan metafisik bersifat gaib. Di samping sebagai memperindah rumah, ulu paung juga berfungsi untuk melawan *begu* “hantu” ladang yang datang dari luar kampung. Zaman dahulu orang Batak sering mendapat serangan kekuatan hitam dari luar rumah untuk membuat perselisihan di dalam rumah (keluarga) sehingga tidak akur antara suami dan istri. Atau membuat penghuni rumah susah tidur atau rasa takut dan juga sakit fisik dan berbagai macam

ketidak harmonisan.

Dari makna Gorga ulu paung diatas yang mempunyai arti lambang keperkasaan untuk melindungi seisi rumah dari setan-setan.

### **4.3 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Sitompi**



*Gambar 4.3 Ornamen Gorga Sitompi*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Gorga Sitompi adalah gorga yang bentuk alat untuk mengikatkan leher kerbau pada bajak ketika membajak sawah. Alat ini terbuat dari rotan yang dianyam, sehingga dilihat dari gerakan anyaman tersebut menjadi landasan dibuat gorga sitompi ini.

#### **4.3.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Sitompi**

- Sebagai sarana kekompakan dan saling tolong menolong diantara masyarakat Batak Toba untuk menyelesaikan sebuah masalah ataupun dalam keadaan suka dan duka. Gorga Sitompi bermakna ikatan kebudayaan, sehingga setiap orang di rumah itu memiliki rasa tolong-menolong kepada sesama orang. Karena saling tolong-menolong menghasilkan kekompakan di antara sesama orang dan akan mengasikkan

rukun dan damai.

- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat BatakToba.

Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.3.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Sitompi**

Gorga Sitompi ini bermakna sebagai lambang ikatan kebudayaan. Pada zaman dahulu manusia saling bahu membahu (tolong-menolong) dalam segala hal, sehingga zaman dahulu kekerabatan dan kekeluargaan sangat erat. Dari makna Gorga Sitompi di atas yang mempunyai arti sebagai lambang ikatan kebudayaan.

#### **4.4 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Desa Nualu**



*Gambar 4.4 Ornamen Gorga Desa Nualu ‘delapan penjuru mata angin’*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Gorga Desa nualu berbentuk arah mata angin yang ditambah

hiasan-hiasannya. Arah mata angin ada delapan yaitu: timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, utara, timur laut. Gorga ini biasanya diletakkan di sudut atas, kiri dan kanan rumah adat Batak Toba

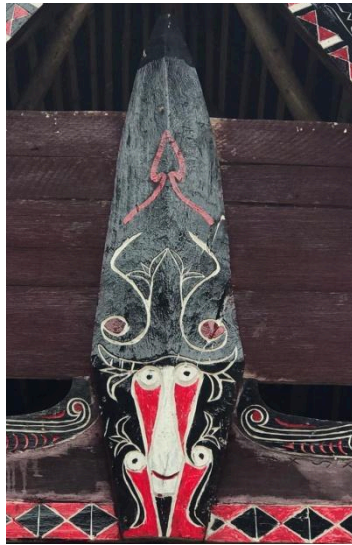
#### **4.4.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Desa Nualu**

- Menunjukkan sikap dan perilaku tentang etika didalam melaksanakan aktifitas, seperti pelaksanaan pesta, upacara adat dan lain sebagainya. Gorga Desa Nualu dikatakan arah mata angin, sehingga setiap arah mata angin itu menunjukkan sikap dan perilaku seseorang didalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari.
- Sebagai lambang hiasan untuk memerindah rumah adat Batak Toba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.4.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Desa Nualu**

Gorga Desa nualu atau dikatakan arah mata angin ini digunakan sebagai simbol yang dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas ritual, musim bertani, musim menangkap ikan dan sebagainya. Arah mata angin ada delapan yaitu: timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, utara, timur laut. Dari kedelapan arah mata angin itulah menandakan symbol-simbol tersebut. Dari makna Gorga desa nualu diatas yang mempunyai arti simbol aktivitas ritual, musim bertani, dan musim menangkap ikan.

#### **4.5 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Iran-iran**



*Gambar 4.5 Ornamen Gorga Iran-Iran*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Gorga Iran-iran berbentuk sejenis bahan perias muka manusia agar kelihatan lebih cantik. Gorga Iran-iran terletak di samping kiri dan kanan rumah adat Batak Toba.

#### **4.5.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Iran-iran**

- Lebih ditunjukkan kepada seseorang yang memiliki keindahan, kecantikan dan dapat diartikan sebagai seseorang yang suci. Gorga Iran-iran bermakna simbol kecantikan. Jadi, setiap orang yang menempati rumah itu adalah orang yang cantik dari wajah maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat BatakToba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### 4.5.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Iran-iran

Gorga Iran-iran ini dianggap sebagai simbol kecantikan. Manusia jika di hias akan kelihatan cantik. Begitu juga halnya dengan rumah adat Batak Toba, setiap sisi rumah adat di ukir ornamen-ornamen yang berfungsi untuk memperindah rumah adat tersebut. Gorga Iran-iran terletak di samping kiri dan kanan rumah adat Batak Toba. Dari makna Gorga Iran-iran di atas adalah sebagai simbol kecantikan.

#### 4.6 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Ipon-ipon



*Gambar 4.6 Ornamen Gorga Ipon-Ipon*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Gorga Ipon-ipon bentuknya seperti gigi. Manusia tanpa gigi tidak akan bisa makan, begitu juga tanpa gorga Ipon-ipon rumah adat Batak Toba tidak akan indah. Terdapat di bagian tepi rumah adat Batak Toba, lebarnya antara dua sampai tiga sentimeter dipinggir papan. Gorga Ipon-ipon batak toba terdiri dari 7 ornamen gorga.

#### **4.6.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Ipon-ipon**

- Sebagai sifat dan perilaku masyarakat Batak Toba mengatasi sebuah masalah, karena masyarakat Batak Toba memiliki falsafah yaitu somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru. Jadi masalah diselesaikan dengan bentuk musyawarah. Gorga Ipon-ipon maknanya adalah keharmonisan, berarti setiap keluarga yang menempati rumah tersebut adalah keluarga yang harmonis dan jika ada masalah dalam keluarga itu akan diselesaikan dengan damai dan musyawarah.
- Sebagai hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran- ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.6.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Ipon-ipon**

Gorga Ipon-ipon maknanya adalah keharmonisan di keluarga dan untuk memperindah hiasan rumah adat Batak Toba. Makna keharmonisan di keluarga berarti tidak ada perselisihan dalam keluarga tersebut. Tanpa gigi manusia tidak bisa mengunyah, dan tanpa gigi juga manusia akan terlihat jelek. Dari makna

Gorga Ipon-ipon di atas mempunyai arti keharmonisan dalam keluarga

#### 4.7 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Manuk



*Gambar 4.7 Ornamen Gorga Manuk*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Manuk artinya ayam. Ayam biasanya bagi orang batak adalah hewan peliharaan yang ditempatkan di bawah rumah adat Batak Toba. Ayam berkaki dua dan terletak di bawah Gorga Simataniari. Terletak di tengah atas rumah adat Batak Toba dan di bawah Gorga Simataniari.

##### 4.7.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Manuk

- Sebagai sikap seseorang untuk mengingatkan tentang berbagai nasihat. Gorga Manuk bermakna pengingat kepada seorang anak yang merantau jauh agar tetap ingat sama orang tuanya. Jadi, orang yang menempati rumah itu jika anaknya merantau jauh akan selalu ingat tentang nasihat yang baik yang diberikan orang tuanya dan dilaksanakan di perantauannya.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat BatakToba.

Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.7.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Manuk**

Gorga Manuk maknanya adalah Panungguli “ pengingat “untuk anaknya yang jauh merantau di perantauan tetap ingat akan bona pasogit “ kampung halaman “, supaya rezeki dia melimpah.

#### **4.8 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Sitangan**



*Gambar 4.8 Ornamen Gorga Sitangan*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Tagan adalah kotak kecil berwarna putih yang berfungsi untuk menyimpan sirih, rokok, atau benda-benda kecil lainnya. Gorga Sitangan ini berbentuk simetris seperti tutup kotak dan berada di atas Gorga Gaja dampak. Terletak di atas Gorga Gaja dampak. rumah adat Batak Toba.

##### **4.8.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Sitangan**

- Sebagai tempat penyimpanan benda dan sesuatu biar tidak mudah hilang dan rusak. Gorga Sitangan bermakna nasihat agar tidak sombong kepada

orang yang datang bertamu. Jadi, setiap orang yang menjaga dan merawat barang yang ada di rumahnya dengan baik itu adalah pertanda orang yang bsik dalam menerima tamu.

- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat BatakToba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.8.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Sitangan**

Gorga Sitangan ini bermakna nasihat agar menghilangkan rasa sombong terutama ketika menerima tamu. Nenek moyang dahulu selalu menghormati orang lain yang di luar .Gorga Sitangan ini berbentuk simetris seperti tutup kotak dan berada di atas Gorga Gaja dompak.

#### **4.9 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Dalihan Natolu**



*Gambar 4.9 Ornamen Gorga Dalihan Natolu*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Gorga Dalihan Natolu ini berbentuk jalinan sulur yang saling terikat.

Dalihan natolu terdiri atas tiga makna yaitu: somba Marhula-hula, manat Mardongan tubu dan elek marboru. Dari falsafah Dalaihan Na Tolu di atas, masyarakat Batak Toba menjalankan itu sebagai aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan kekerabatan yang dimiliki masyarakat sangat erat. Terletak di dinding depan rumah adat Batak Toba.

#### **4.9.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Dalihan Natolu**

- Sebagai tanda kekompakan dan rasa kekeluargaan yang kuat diantara masyarakat Batak Toba. Gorga Dalihan Natolu melambangkan falsafah hidup orang batak. Jadi, setiap orang yang menempati rumah itu memiliki rasa kekeluargaan dilihat dari falsafah itu yaitu somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru sehingga masyarakat Batak Toba memiliki kekompakan dalam kehidupannya.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.9.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Dalihan Nautolu**

Gorga Dalihan natolu melambangkan falsafah Dalihan Natolu yang merupakan falsafah hidup orang Batak dalam menjalin hubungan dengan sesama yaitu: somba Marhula-hula, manat Mardongan tubu dan elek marboru. Dari falsafah Dalaihan Na Tolu di atas, masyarakat Batak Toba menjalankan itu sebagai aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan kekerabatan yang dimiliki masyarakat sangat erat. Gorga Dalihan Natolu ini

biasanya terdapat di dorpijolo (dinding depan).

#### **4.10 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Gaja Dompok**



*Gambar 4.10 Ornamen Gorga Gaja Dompok*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Gorga Gaja dompok ini berbentuk seperti jenggar ‘raksasa’ yang terletak di ujung sisi sudut rumah adat Batak Toba. Gorga Gaja dompok ini menyerupai manusia yang mempunyai mata, lidah dan hidung.

##### **4.10.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Gaja Dompok**

- Sebagai sumber pemberi aturan dan hukum. Gorga Gaja Dompok adalah simbol kebenaran yaitu hukum. Jadi, Setiap orang yang menjalankan kehidupannya didasari dengan hukum yang harus dilaksanakan dan dipatuhi.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat BatakToba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

##### **4.10.2 Makna TandaOrnamen Gorga Gaja Dompok**

Gorga Gaja dampak adalah simbol kebenaran bagi orang Batak, yaitu hukum yang bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon. Hukum pada masyarakat Batak Toba sangatlah kuat peraturannya. Jika dilanggar aturan tersebut, bisa hukumannya di usir dari kampung itu.

#### **4.11 Bentuk Tanda Ornamen Simarogung-ogung**



*Gambar 4.11 Ornamen Gorga Simarogung-ogung*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Gorga Simarogung ogung atau ogung berarti gong yang merupakan salah satu alat musik pukul berbentuk gong. Gong biasanya digunakan orang batak sewaktu pesta-pesta adat yang diletakkan di bagian atas rumah adat Batak Toba. Di samping Gorga Simarobung ogung ini terdapat Gorga Simataniari.

##### **4.11.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Simarogung-ogung**

- Menunjukkan sikap kebahagiaan dan sikap mau berbagi kesenangan dan kesedihan bagi masyarakat lain. Gorga Simarogung ogung bermakna

kejayaan dan kemakmuran, sehingga setiap orang yang menempati rumah itu adalah orang yang bahagia. Karena, jika ada masalah dalam keluarga itu akan diselesaikan dengan musyawarah.

- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat BatakToba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.11.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Simarogung-ogung**

Gorga Si marogung-ogung atau Gong dianggap sebagai simbol pesta yang merupakan ungkapan kegembiraan. Gorga ini juga melambangkan kejayaan dan kemakmuran, sehingga rumah orang yang dihiasi Gorga Simarogung-ogung ini merupakan orang kaya yang pengasih dan pemurah (parbahul-bahul na bolon). pemakaiannya sangat diperlukan pada pesta-pesta adat dan bahkan kepada pemakaian pada upacara-upacara ritual, seperti untuk mengadakan Gondang Malim (Upacara kesucian). Dengan memiliki seperangkat Ogung pertanda bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga terpandang. Sebagai kenangan akan kebesaran dan nilai Ogung itu sebagai gambaran (keadaan) pemilik rumah maka dibuatlah Gorga Marogung-ogung.

#### **4.12 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Sibagandingtua**



#### *Gambar 4.12 Ornamen Gorga Sibagandingtua*

*(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Sibagandingtua adalah gorga batak yang berbentuk seperti ular, panjangnya lebih kurang sehasta. Gorga ini terletak dibagian tengah rumah, tepat dibawah gorga ulu paung. Tidak semua rumah adat batak toba terdapat gorga sibagandingtua ini, biasanya keberadaan gorga sibagandingtua ini menandakan bawah sang pemilik rumah adalah raja dan keterunan raja tersebut sudah berhasil(*sangap*). Kedatangan ular sibagandingtua biasanya disambut dengan menyediakan rondang (bertih) di atas pinggan ataupun sumpit yang dilipat, dan berisi bertih, pinggan tersebut diletakkan pula diatas sehelai ulos. Bertih itu akan dimakan oleh ular tersebut, karena memang rupanya amat disukainya. Orang dilarang mengusiknya apa lagi membunuhnya, karena orang batak dahulu beranggapan bahwa apabila seekor ular sibagandingtua masuk kedalam rumahnya, maka kedatangan ular tersebut akan membawa rezeki atau tuah. Selain rumah juga sering digelari orang sibagandingtua dengan pengharapan agar setiap apa saja yang masuk kerumah akan selalu membawa tua (tuah) kepada pemiliknya.

##### **4.12.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Sibagandingtua**

- Sebagai lambang kejayaan serta berkah yang melimpah
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat BatakToba.Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga

gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.12.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Sibagandingtua**

Gorga Sibaganditua memiliki dua arti, nama sejenis ular yang berwarna belah dan memiliki panjang lebih kurang sehasta, kedatangan sibagandingtua akan membawa rezeki atau buah kepada pemilik rumah ,dan juga rumah yang sering digelari orang sibagandingtua dengan pengharapan agar setiap apa saja atau siapa saja yang masuk rumah akan selalu membawa tua (buah) kepada pemilik nya.

Jadi makna ornamen gorga Sibagandingtua di atas menyatakan membawa rezeki dan buah.

#### **4.13 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Simataniari**



*Gambar 4.13 Ornamen Gorga Simataniari*

*( Sumber : Dokumentasi Pribadi )*

Gorga Simataniari berbentuk matahari. Matahari dalam kehidupan sehari-hari biasanya berada di atas langit yang memberi terik (panas) kepada manusia. Terdapat ditengah-tengah atas rumah adat Batak Toba dan disampingnya ada Gong.

#### **4.13.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Simataniari**

- Sebagai pemberi terang didalam kehidupan sehari-hari, seperti petunjuk dan dorongan untuk meringankan penyelesaian masalah. *Gorga Simataniari* bermakna sumber kekuatan hidup dan penentu jalan kehidupandunia,sehinggasetiaporangbisabekekerjauntukmemenuhi kehidupan sehari-hari, dan akan meringankan segala masalah jika mereka mau bekerja dengan rajin.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.13.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Simataniari**

Gorga Simataniari atau Mataniari (matahari) dianggap sebagai sumber kekuatan hidup dan penentu jalan kehidupan dunia tanpa matahari manusia tidak akan hidup. Gorga Simataniari ini juga sering disebut “purba manusia”, karena dianggap sakti dalam kehidupan.

#### **4.14 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Simeol-meol**



*Gambar 4.14 Ornamen Gorga Simeol-eol*

*( Sumber: Dokumentasi pribadi )*

Simeol eol berarti melenggak-lenggok. Gorga Simeol eol ini berbentuk sulur yang terjalin dengan kesan melenggak-lenggok yang menghasilkan keindahan dan terletak di setiap sisi papan rumah adat Batak Toba.

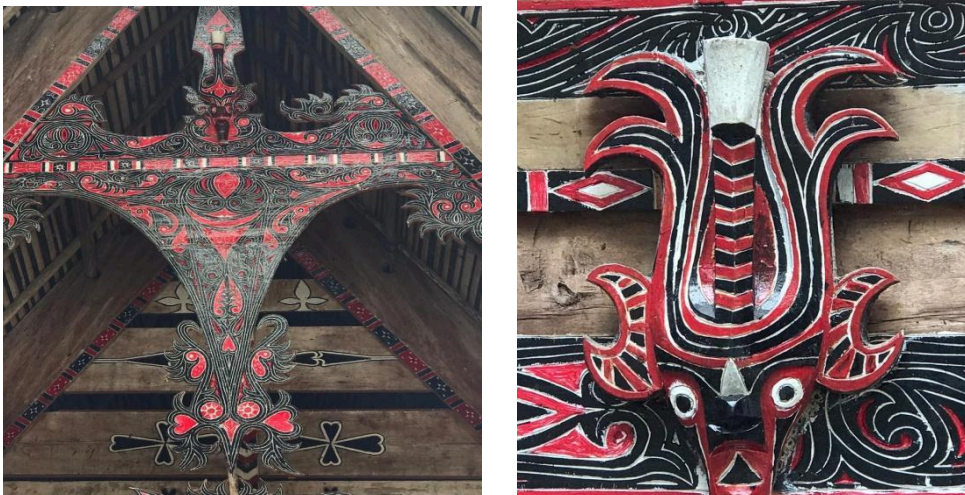
#### **4.14.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Simeol-eol**

- Sebagai sikap dan perilaku tentang kecintaan terhadap seni Batak Toba, seperti menari ( manortor, martumba ). Gorga Simeol eol melambangkan kegembiraan. Jadi, setiap orang yang menempati rumah itu adalah orang yang patuh dalam adat dan seni Batak Toba dan menjalankannya di kehidupan sehari-hari.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### 4.14.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Simeol-eol

Gorga Simeol eol ini melambangkan kegembiraan dan berfungsi untuk menambah keindahan rumah adat Batak Toba. Gorga ini disebut Gorga Simeoleol Marsialoan, yang bentuknya tidak jauh berbeda hanya karena motif yang berlawanan (marsialoan). Variasi lain dari gorga ini disebut Gorga Simeoleol Maradoban, yang bentuknya tidak jauh berbeda hanya karena motif yang berhadapan (maradoban).

#### 4.15 Bentuk Tanda Ornamen Gorga Jenggar atau Jorngom



*Gambar 4.15 Ornamen Gorga Jenggar atau Jorngom*

*( Sumber : Dokumentasi pribadi )*

Jorngom atau Jenggar mirip dengan hiasan-hiasan yang terdapat di candi. Gorga Jorngom atau Jenggar ini berbentuk raksasa yang biasa terdapat pada bagian atas rumah adat.

#### **4.15.1 Fungsi Tanda Ornamen Gorga Jenggar atau Jorngom**

- Menangkal dan menjaga keamanan dalam rumah Batak Toba tetapi bentuknya berbeda. Gorga Jorngom atau jenggar simbol keamanan. Jadi, setiap orang yang menempati rumah itu akan menjadi aman dan tentram didalam keluarga itu.
- Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah.

#### **4.15.2 Makna Tanda Ornamen Gorga Jorngom atau Jenggar**

Gorga Jorngom atau Jenggar ini merupakan simbol penjaga keamanan. Gorga ini dibuat supaya segala jenis roh-roh ataupun setan tidak dapat masuk ke dalam rumah.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Gorga merupakan sesuatu hal yang sakral yang menguatkan sebuah persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Terciptanya ornamen oleh masyarakat merupakan karya seni yang sangat luar biasa oleh nenek moyang kita dahulu. Makna yang terkandung oleh ornamen tidak lepas dari kehidupan penciptanya atau si pembuat karya pada saat dahulu. Gorga adalah ukiran atau pahatan tradisional yang biasanya terdapat di dinding rumah bagian luar dan bagian depan rumah-rumah adat atau disebut juga dengan ornamen yang mengandung unsur mistis penolak bala. Pada bagian akhir skripsi ini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan. Sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, rangkuman yang di maksud dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Bentuk ornamen gorga yang berhasil dikumpulkan yang terdapat dalam rumah adat Batak Toba sebanyak 15 (*lima belas*) yaitu gorga Singa-singa, gorga Ulu paung, gorga Sitompi, gorga Desa naualu, gorga Iran-iran, gorga Ipon-ipon (*di rumah adat batak toba museum huta bolon terdapat 4 jenis*), ornamen gorga Manuk, ornamen gorga Sitangan, ornamen gorga Dalihan natolu, ornamen gorga Gaja dompak, ornamen gorga Simarogung-ougung, ornamen gorga Sibagandingtua, ornamen gorga Simataniari, ornamen gorga Simeol-eol, ornamen gorga Jenggar atau jongrom.
2. Fungsi ornamen gorga yang terdapat pada rumah adat Batak Toba menunjukkan sikap kebijaksanaan, kekuasaan, kekayaan, kekompakan, etika, nasihat, kekeluargaan, menangkal roh jahat (mistis), kecintaan terhadap budaya, serta mengatasi segala

permasalahan. Selain itu juga pada umumnya ornamen gorga berfungsi sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba, rumah tanpa prabot tidaklah indah dilihat, begitu juga gorga, tanpa ukiran-ukiran rumah tersebut tidak akan indah.

3. Makna ornamen gorga pada rumah adat Batak Toba mencakup sebagai kekuatan, kewibawaan, aktivitas ritual, sebagai petunjuk musim bertani, nasihat akan menghilangkan rasa kesesombongan saat menerima tamu, kebenaran serta hukum yang dari “oppung mula jadinabolon” (Tuhan yang maha esa), pembawa betuah atau rezeki, sumber kekuatan hidup, dan kemakmuran. Disamping itu juga ornamen gorga bermakna sebagai falsah orang Batak Toba yakni, *sombah marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru*.

Pembuatan ornamen gorga yang ada pada masyarakat Batak Toba dengan melihat hal-hal yang ada di alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam itu sendiri dan pada masyarakat BatakToba juga diambil dari peralatan hidup yang mereka yakini dapat memberikan perlindungan bagi mereka. Bentuk ornamen yang menyerupai hewan, tumbuhan, alam dan perkakas mempunyai makna yang berbeda akan tetapi pada umumnya ornamen memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai hiasan rumah adat.

Ornamen gorga yang terdapat pada rumah adat Batak Toba di museum Hutabolon Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir gorga Singa-singa, gorga Ulu paung, gorga Sitompi, gorga Desa naualu, gorga Iran-iran, gorga Ipon-ipon ( *di rumah adat batak toba museum huta bolon terdapat 4 jenis* ), ornamen gorga Manuk, ornamen gorga Sitangan, ornamen gorga Dalihan natolu, ornamen gorga Gaja dompak, ornamen gorga Simarogung-ougung, ornamen gorga Sibagandingtua, ornamen gorga Simataniari, ornamen gorga Simeol-eol, ornamen gorga Jenggar atau jongrom, Merupakan Ikon (Representamen)

dimana bentuk-bentuk tanda itu menyatakan sifat, ciri, atau hakiki petanda yang hampir seperti atau identik dengan bentuk aslinya.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini tentang analisis ornamen gorga pada rumah adat Batak Toba perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang sama namun memiliki ruang kajian yang lebih luas. Diperlukan penelitian yang berciri demikian agar kemendalaman analisis sampai kepada hal yang lebih terjangkau. Penelitian tentang analisis ornamen gorga pada rumah adat Batak Toba ini juga diperlukan ke berbagai daerah yang berbeda yang belum pernah diteliti, dengan penelitian di berbagai daerah tersebut akan memperkaya pengetahuan serta pemahaman tentang bentuk-bentuk ornamen gorga terhadap rumah adat Batak Toba. Dengan demikian jangkauan penelitian akan lebih bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi perkembangan semiotika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nazaruddin Kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamaludin S. Hasibuan. 1985. *Art Et Culture/Seni Budaya Batak*. Medan
- Kris Budiman. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta. jalasutra
- M.A. Marbun. I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta. Balai pustaka
- Sudjiman. Panuti. 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta
- Sinaga, Hotmida. 2014. *Makna dan Fungsi Mangupa Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok "Kajian Semiotika"*, Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Gaol, Nelli Roliska L. 2007. *Tanda tanda dalam upacara perkawinan Batak Toba "Kajian Semiotik"*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Duranti, Alessandro (2003). *"Language as Culture in U.S. Anthropology: Three Paradigms"*. Current Anthropology. 44 (3): 323–348.
- Dearma A Saragih. 2009. *Kajian Ornamen Gorga (Studi Kasus : Di Kawasan Desa Wisata Tomok, Huta Siallagans)*. Medan; Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara
- Sagala, Mangapul. (2008). *Injil dan Adat Batak*, Jakarta: Yayasan Bina Dunia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indra Hutaaruk dan Zulkifli. 2012. *Analisis Ornamen gorga pada gereja katolik kristus raja*

*semesta alam stasi sarudik.*Tapanuli tengah.

Yuliana Cendy.2008.*Rumah dan pakaian adat nusantara*;Bandung

Lumbantoruan,nelson.2018.*kearifal lokal masyarakat Batak Toba*;Medan

Ilham Muhamad.2017.*Analisis Orname dan Kaligrafi pada Mesjid Raya Al-Osmani Medan*  
Labuhan Medan.

## **Lampiran 1**

### **Daftar Informan**

1. Nama : Tiolina Sinambella, S.Sn  
Umur : 53 Tahun  
Alamat : Museum Huta Bolon Simanindo  
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Nama : Ir. Riris Hasibuan  
Umur : 52 Tahun  
Alamat : Museum Huta Bolon Simanindo  
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Op. Mei Situmorang  
Umur : 85 Tahun  
Alamat : Tomok  
Pekerjaan : Petani

4. Nama : Robert Simanjuntak S.Sn

Umur : 41 Tahun

Alamat : Pangururan

Pekerjaan : Balai Latihan Kerja(BLK) Samosir

Alamat : Pangururan

5. Nama : Rawa Dinson Saragih Sp.d

Umur : 40 Tahun

Alamat : Tuk-tuk Siadong

Pekerjaan : Guru

## Dokumentasi Penelitian



*Gambar 1. Bersama Ibu Tiolina Sinambela*



*Gambar 2. Bersama Ibu Riris Hasibuan*

*( Sumber : Dokumentasi Pribadi )*

*( Sumber : Dokumentasi Pribadi )*



*Gambar 3. Bersama Op. Mei Situmorang*

*( Sumber : Dokumentasi Pribadi )*



*Gambar 4. Bersama Bapak Robert Simanjuntak*

*( Sumber : Dokumentasi Pribadi )*



Gambar 5. Bersama Bapak Rawa Dinson Saragih

( Sumber : Dokumntasi Pribadi )

## Surat Keterangan Penelitian



# YAYASAN HUTABOLON SIMANINDO

Batak Art & Museum

Sekretariat :

Museum Hutabolon Simanindo, Desa Simanindo Kec. Simanindo - Kab. Samsir 22395  
HP. 0811 612743 / 0811 657270

Email : museumhutabolon.simanindo@gmail.com

### SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ir. RIRIS HASIBUAN**  
Jabatan : Sekretaris Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samsir

Dengan ini menerangkan:

Nama : **ANGGI RAPIKA DURI INDAH SIAGIAN**  
Tempat/Tanggal Lahir : Negeri Lama, 01 Januari 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen Protestan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jln. Poros, Desa Pencing Bekulo, Kec. kandis, Kab. Siak

Adalah benar nama tersebut diatas Mahasiswa Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia telah melakukan penelitian di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samsir. Dengan judul "*Analisis Ornamen Gorga Pada Rumah Adat Batak Toba Di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samsir : kajian Semiotika*" pada tanggal 23 s/d 29 November 2020.

Demikian surat keterangan ini di perbuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Simanindo, 27.11.2020  
Yayasan Hutabolon Simanindo

Ir. RIRIS HASIBUAN

**LAMPIRAN II**

**Data Penelitian**

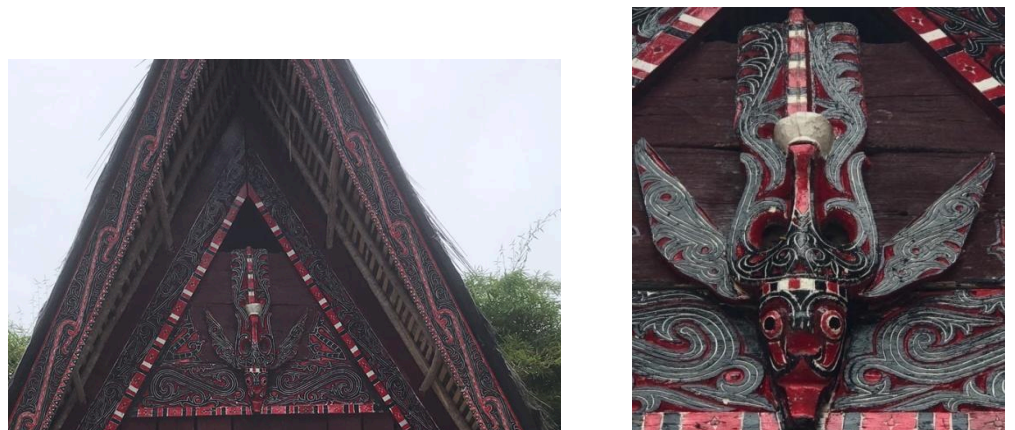
Gambar 4



Gambar 4.1



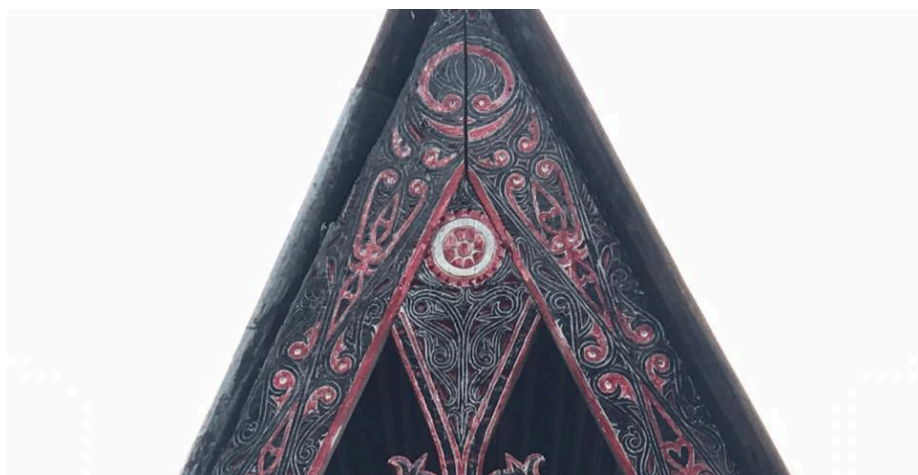
Gambar 4.2



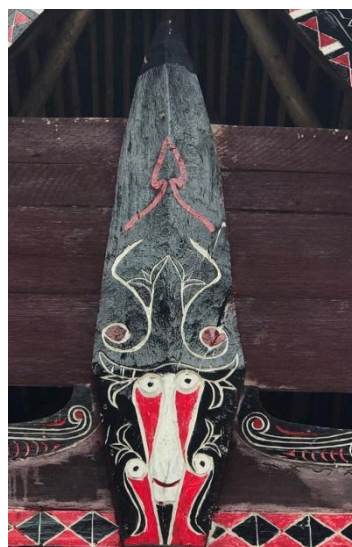
Gambar 4.3



Gambar 4.4



Gambbar 4.5



Gambar 4.6

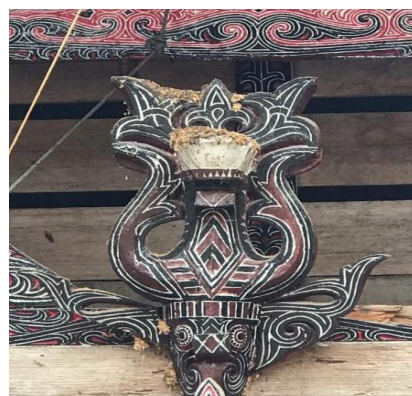




Gambar 4.7



Gambar 4.8



Gambar 4.9



Gambar 4.10



Gambar 4.11



Gambar 4.12



Gambar 4.13



Gambar 4.14



Gambar 14.15

